
Kesesuaian sepuluh destinasi wisata terhadap konsep Community-based Tourism di Kecamatan Ngargoyoso, Karanganyar

*Sustainability of ten community based tourism destinations in Ngargoyoso
District, Karanganyar*

A B Widyaningsih¹, I Aliyah¹, dan R A Putri²

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas
Maret, Surakarta, Indonesia

Corresponding author's email: auliabasundhariw@gmail.com

Abstrak. Kecamatan Ngargoyoso merupakan kecamatan yang dicanangkan menjadi wisata dengan Konsep *Community Based Tourism*. Potensi wisata yang dikembangkan antara lain pelestarian budaya lokal, makanan khas setempat, sumber mata air yang melimpah, serta pelibatan masyarakat dalam berbagai bentuk. Namun, terdapat beberapa atraksi yang ditengarai merusak lingkungan lokal seperti wisata di tengah kebun teh dan pembangunan goa di ujung tebing. Peberdaan tersebut memunculkan kebutuhan penelitian yang bertujuan menganalisis kesesuaian pengembangan destinasi wisata terhadap Konsep *Community Based Tourism* di Kecamatan Ngargoyoso. Dengan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara, dan kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat 15 sub komponen dari total 23 komponen yang tidak sesuai dengan pengembangan destinasi wisata terhadap Konsep *Community Based Tourism*.

Kata Kunci: *Destinasi Wisata; Kesesuaian; Pariwisata Berbasis Masyarakat*

Abstract. Ngargoyoso district in Kabupaten Sukoharjo is proclaimed to be tourism area with the concept of *Community-based Tourism*. The tourism potentials were developed includes the preservation of local culture, local specialties, abundant springs, and community involvement in various forms. However, there are several

attractions that were suspected of damaging the local environment such as tours in the middle of tea plantations and the construction of caves at the edge of the cliff. These varying conditions raised the need for a research aiming to analyze the conformity of tourist destinations development to the concept of Community Based Tourism. Using descriptive quantitative research approach, data were collected through field observations, interviews, and questionnaires. Based on the results of the study, it was found that there were 15 sub-components of a total of 23 components that were not in accordance with the concepts of Community Based Tourism.

Keywords: Community Based Tourism; Sustainability; Tourist Destination

1. Pendahuluan

Pariwisata memiliki tujuan tertentu, yaitu untuk mendapatkan kesenangan [1]. Pariwisata merupakan aktivitas wisata yang didukung dengan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah, pengusaha, pemerintah daerah, dan juga masyarakat [2]. Pada umumnya, wisata dilakukan dengan mengunjungi berbagai destinasi dan juga atraksi yang ada [1]. Salah satu kabupaten yang kaya akan macam potensi wisata adalah Kabupaten Karanganyar. Letak Kabupaten Karanganyar yang berbatasan langsung di sebelah timur Kota Surakarta dan berada di sisi barat lereng Gunung Lawu menyebabkan adanya wisata dengan potensi keindahan alam [3]. Pariwisata di Kabupaten Karanganyar tersebar di beberapa kecamatan, tetapi yang memiliki jumlah pariwisata terbanyak adalah di Kecamatan Ngargoyoso yang pada akhir-akhir ini masih terus mengalami pengembangan. Menurut Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar dalam Rafiq [4], mengatakan bahwa pada saat ini di sepanjang jalur Kecamatan Ngargoyoso sudah banyak daya tarik wisata baru yang dapat dikunjungi seperti Telaga Madirda, Air Terjun Jumog, dan kebun teh.

Pada saat ini terdapat 23 daya tarik wisata di Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Selain itu, menurut Peraturan Daerah Kabupaten Karanganyar Nomor 6 Tahun 2016 [5], Kecamatan Ngargoyoso merupakan Kawasan Strategis Pariwisata Kabupaten (KSPK) Karanganyar. KSPK ini memiliki potensi pengembangan pariwisata yang dapat berpengaruh penting yang salah satunya adalah terhadap kesejahteraan masyarakat. Peraturan Daerah Kabupaten Karanganyar Nomor 6 Tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Karanganyar Tahun 2016-2026 [5], menyatakan bahwa Kecamatan Ngargoyoso sedang dikembangkan dengan Konsep *Community Based Tourism* (CBT). Pernyataan tersebut didukung oleh Kepala Seksi Destinasi di Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar yang menyatakan benar adanya bahwa Kecamatan Ngargoyoso sedang dikembangkan Konsep *Community Based Tourism* [6]. Konsep *Community Based Tourism* atau biasa disebut CBT adalah suatu bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk dapat terlibat, memajemen, membangun, dan mengontrol pariwisata yang menyebabkan adanya keuntungan yang didapatkan oleh masyarakat [7]. Konsep ini didefinisikan sebagai suatu pariwisata yang memperhatikan lingkungan agar dapat terus berkelanjutan, budaya masih tetap terus terjaga, dan bertujuan dari masyarakat untuk masyarakat [8].

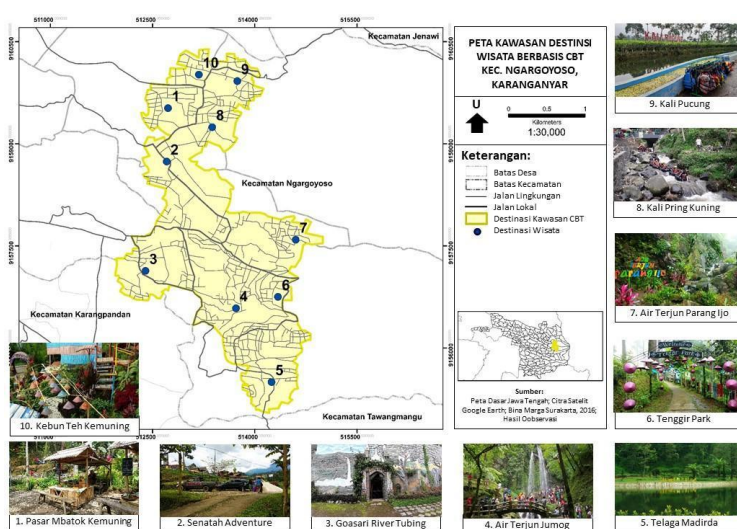
Menurut Kepala Seksi Destinasi di Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar [6], pengembangan konsep CBT ini dapat dilihat dari adanya penambahan *homestay* atau pondok wisata yang dikelola langsung oleh masyarakat, bermunculan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), dan tumbuhnya lembaga Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di Kecamatan Ngargoyoso. Pada saat ini terdapat 10 destinasi wisata di Kecamatan Ngargoyoso yang telah mencanangkan Konsep *Community Based Tourism* (CBT), yaitu Kebun Teh Kemuning, Air Terjun Jumog, Air Terjun Parang Ijo, Telaga Madirda, Tenggir Park, Kali Pucung, Goasari *River Tubing*, Kali Pring Kuning *River Tubing*, Pasar Mbatok Kemuning, dan Senatah *Adventure*. Adanya 10 destinasi di atas untuk mendukung wisata yang berkelanjutan budaya terdapat pelestarian budaya lokal di Kecamatan Ngargoyoso, seperti adanya tari-tarian, karawitan, dan lain sebagainya serta menjual makanan khas setempat. Selain itu, juga dekat dengan sumber mata air yang membuat tidak akan merasa kesulitan untuk mencari air. Walaupun tingkat partisipasi masyarakatnya masih berbeda-beda, banyak masyarakat yang hanya terlibat pada saat pelaksanaan tanpa diminta untuk ikut dalam perencanaan secara keseluruhan. Semestinya pada konsep CBT, masyarakat ikut serta pada seluruh aspek perencanaan. Selain itu, terdapat destinasi wisata yang dianggap merusak lingkungan seperti adanya pembangunan wisata di tengah-tengah kebun teh, pembangunan goa yang dianggap merusak ekosistem lingkungan, serta pembuatan jalur-jalur tubing yang dianggap merusak ekosistem alam [6].

Berdasarkan penelitian yang sudah diteliti oleh Sugi Rahayu pada tahun 2016 dengan judul Pengembangan CBT di Kabupaten Kulon Progo ini hanya membahas pengembangan dari sisi pemberdayaan ekonominya saja belum secara menyeluruh [9]. Kemudian penelitian oleh Syarifuddin pada tahun 2018 dengan judul Penerapan Konsep CBT dalam Pengelolaan Wisata Alam Kampoeng Karst Rammang-rammang Kabupaten Maros meneliti tentang penerapan CBT di lokasi penelitian, tetapi belum melakukan perbandingan dengan teori CBT [10]. Terakhir penelitian oleh Syafi'i dan Suwandono pada tahun 2015 dengan judul Perencanaan Desa Wisata dengan Pendekatan Konsep CBT di Desa Bendono, Kecamatan Sayung [11] yang mengidentifikasi strategi pengembangan dan pengelolaan wisata dengan pendekatan CBT. Pada kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan CBT tetapi tidak untuk melihat kesesuaian, tetapi untuk melihat perencanaan yang harus dilakukan. Oleh karena itu, dengan adanya beberapa kondisi tersebut penelitian ini dilakukan untuk dapat mengetahui seberapa besar kesesuaian antara pengembangan wisata yang sudah dicanangkan sebagai wisata konsep *Community Based Tourism* (CBT) dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT) yang telah ditetapkan. Pada penelitian kesesuaian pengembangan destinasi wisata terhadap konsep CBT di Kecamatan Ngargoyoso ini menerapkan 7 komponen, yaitu atraksi, fasilitas penunjang wisata, kelembagaan, moda transportasi, prasarana penunjang wisata, akomodasi, dan informasi wisata. Pada setiap komponennya memperhatikan bagaimana keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan budaya, pelibatan masyarakat, dan pendapatan masyarakat.

2. Metode

Kecamatan Ngargoyoso merupakan 1 dari 17 kecamatan yang terletak di Kabupaten Karanganyar. Kecamatan ini kaya akan pemandangan alam indah karena berada di sebelah barat Gunung Lawu dengan pemandangan gunung dan pohon-pohon yang hijau dan rindang serta berada di sebelah timur Kota Surakarta dan perkotaan Karanganyar yang apabila dilihat dari Kecamatan Ngargoyoso terlihat rumah-rumah dan beberapa ruas jalan. Batas wilayah Kecamatan Ngargoyoso sebagai berikut (lihat Gambar 1).

- Utara : Kecamatan Kerjo dan Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar
- Timur : Kabupaten Magetan, Jawa Timur
- Selatan : Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar
- Barat : Kecamatan Karangpandan, Kabupaten, Karanganyar



Gambar 1. Lokasi penelitian.

2.1. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk penelitian kesesuaian pengembangan destinasi wisata terhadap konsep *Community Based Tourism* (CBT) ini adalah pendekatan deduktif. Penelitian ini menggunakan acuan teori-teori dari pengembangan destinasi wisata dengan konsep CBT yang akan digunakan untuk menjadi tolak ukur tingkat kesesuaian dan sebagai dasar untuk menguji pertanyaan penelitian mengenai kesesuaian pengembangan destinasi wisata terhadap konsep *Community Based Tourism* (CBT). Kemudian, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif ini digunakan untuk melakukan penelitian pada suatu sampel atau populasi tertentu dan untuk pengumpulan data pencarian data dengan instrumen penelitian [9]. Alasan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena dapat mendeskripsikan keadaan eksisting secara faktual untuk mengetahui kesesuaian yang diteliti.

2.2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada Kepala Desa Berjo, Kepala Desa Girimulyo, Kepala Desa Kemuning, Kepala Desa Punthukrejo, pengelola, dan masyarakat yang berada di atraksi wisata berbasis CBT, pengelola dan masyarakat yang bekerja di fasilitas

penunjang wisata, pengelola dan masyarakat yang bekerja di akomodasi, pengelola dan masyarakat lembaga yang berada di kawasan destinasi wisata berbasis CBT, observasi lapangan ke masing-masing lokasi atraksi, serta terminal dan kawasan destinasi wisata berbasis masyarakat guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Selain itu, juga melakukan pengumpulan data sekunder kepada Kecamatan Ngargoyoso dan kepada desa-desa yang berada di kawasan penelitian, yaitu Desa Kemuning, Desa Girimulyo, Desa Punthukrejo, dan Desa Berjo. Pada kawasan penelitian terdapat 132 orang yang bekerja di setiap lokasi atraksi.

Untuk mencari sampel yang akan diambil menggunakan *probability sampling* dengan teknik *insidental sampling*. *Probability sampling* adalah pengambilan sampel dengan cara menganggap semua populasi memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel [12]. Teknik *insidental sampling* adalah teknik pengambilan sampel secara kebetulan, yaitu semua orang yang bertemu dengan peneliti di destinasi wisata tersebut dapat dijadikan sebagai sumber data [12]. Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus dengan tingkat kepercayaan 90% dengan nilai $e=10%$ [13]. Berikut merupakan penjelasan dari perhitungan sampel:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N= Jumlah populasi

e = Tingkat kesalahan dalam memilih anggota sampel yang ditolerir sebesar 10%

Berdasarkan rumus tersebut didapatkan sampel sejumlah 60 orang. Untuk teknik analisis data akan dijelaskan pada poin berikutnya.

2.3. Teknik analisis data

Teknik analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif. Teknik deskriptif adalah teknik untuk melakukan proses analisis dari data yang telah didapatkan dengan menggambarkan atau mendeskripsikan data agar dapat suatu kesimpulan [12]. Penilaian dilakukan per komponen yang di dalamnya dijelaskan bagaimana kesesuaian per sub komponen. Penjelasan per sub komponen diletakkan pada kolom keterangan dan hasil sesuai atau tidak sesuai sub komponen diletakkan di kolom kesesuaian sub komponen. Jika sesuai akan mendapatkan nilai satu (1) dan jika tidak sesuai mendapatkan nilai nol (0). Jika semua sub komponen mendapatkan nilai satu (1), maka pada kolom kesesuaian komponen dapat dituliskan dengan kata sesuai dan jika salah satu pada sub komponen terdapat nilai nol (0), maka pada kolom kesesuaian komponen dapat dituliskan dengan kata tidak sesuai. Berikut merupakan contoh tabel penilaian komponen yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis kesesuaian per komponen.

Sub Komponen	Keterangan	Kesesuaian
--------------	------------	------------

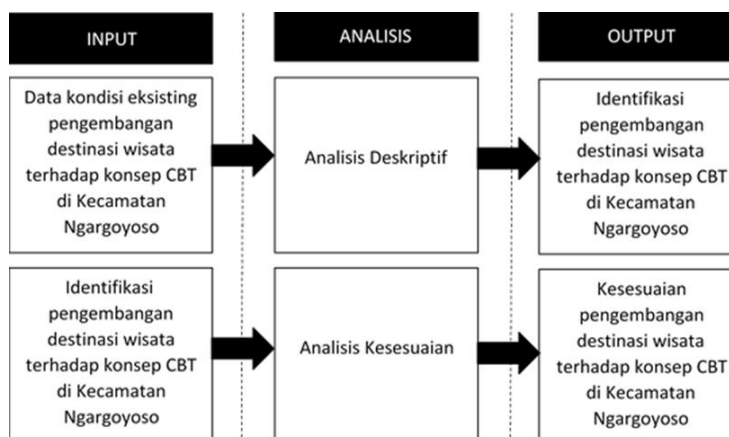
		Sub Komponen	Komponen
1.	(nama sub komponen A)	(Penjelasan sub komponen A)	(0/1)
2.	(nama sub komponen B)	(Penjelasan sub komponen B)	(0/1)
3.	(nama sub komponen C)	(Penjelasan sub komponen C)	(0/1)
4.	(nama sub komponen D)	(Penjelasan sub komponen D)	(0/1)

Setelah selesai melakukan penilaian per komponen, kemudian menggabungkan semua komponen untuk melihat komponen apa saja yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan dilengkapi penjelasan yang diletakkan pada kolom keterangan. Berikut merupakan tabel analisis kesesuaian gabungan dari seluruh komponen yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis kesesuaian keseluruhan komponen.

Sub Komponen	Keterangan	Kesesuaian	
		Sub Komponen	Komponen
1. (nama komponen A)	(Penjelasan komponen A)	(0/1)	(Sesuai/ Tidak sesuai)
2. (nama komponen B)	(Penjelasan komponen B)	(0/1)	
3. (nama komponen C)	(Penjelasan komponen C)	(0/1)	
4. (nama komponen D)	(Penjelasan komponen D)	(0/1)	

Berikut merupakan kerangka analisis yang digunakan oleh penulis untuk dapat mendapatkan mengetahui kesesuaian pengembangan 10 destinasi wisata yang berbasis CBT (lihat Gambar 2).



Gambar 2. Kerangka analisis penelitian.

3. Hasil penelitian dan pembahasan

3.1. Atraksi

Hasil analisis kesesuaian atraksi dapat diartikan bahwa atraksi tidak sesuai dengan pengembangan destinasi wisata terhadap konsep CBT di Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar karena masih terdapat lokasi atraksi yang tidak melakukan pembakaran atau pengangkutan sampah secara berkala, masih terdapat lokasi atraksi yang mengubah bentang alam, di lingkungan atraksi masih terdapat lokasi atraksi yang tidak memiliki potensi budaya dan tidak melakukan pertunjukkan budaya, masih terdapat lokasi atraksi yang hanya melibatkan masyarakat pada saat pelaksanaan saja, serta masih terdapat atraksi yang tidak memberikan upah kepada para pekerja.

Tabel 3. Analisis kesesuaian atraksi.

Sub Komponen	Keterangan	Kesesuaian	
		Sub Komponen	Komponen
1. Atraksi yang Memperhatikan Keberlanjutan Lingkungan	Masih terdapat 1 atraksi yang belum mencukupi kebutuhan tempat sampahnya, hanya 3 atraksi saja yang telah melakukan pengangkutan sampah minimal 2 hari sekali dan terdapat 2 atraksi yang mengubah bentang alam, yaitu pemotongan tebing dan pemindahan batuan secara besar-besaran	0	Tidak sesuai
2. Atraksi yang Mempertahankan Budaya Lokal	Terdapat 1 atraksi yang tidak memiliki potensi wisata dan tidak ada penyelenggaraan pertunjukkan budaya yang terjadwal	0	
3. Atraksi yang Melibatkan Masyarakat	Terdapat 1 atraksi yang hanya melibatkan masyarakat pada saat pelaksanaannya saja	0	
4. Atraksi yang Meningkatkan Pendapatan Masyarakat	Semua atraksi telah memberikan peluang pekerjaan kepada masyarakat, tetapi terdapat 1 atraksi yang tidak memberikan upah kepada para pekerja	0	

Berdasarkan hasil tabel analisis kesesuaian atraksi pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa tidak adanya kesesuaian terhadap beberapa teori yang menjadi indikator, yaitu pada teori bahwa seharusnya penting menjaga konservasi lingkungan atraksi dengan tidak mengubah bentang alam [14]. Selain itu, mengatur sistem persampahan dengan menyediakan tempat sampah yang tercukupi dan melakukan pengangkutan sampah minimal 2 hari sekali [15], atau dapat juga dengan membakar sampah [16]. Tidak hanya itu, mempertahankan budaya perlu dilakukan dengan cara mempertahankan adat istiadat, seni pertunjukkan, dan seni kerajinan khas setempat [17], yaitu dengan cara melakukan pertunjukkan budaya secara rutin [18]. Masyarakat wajib terlibat langsung dalam kegiatan atraksi [19], serta masyarakat wajib ikut pada saat monitoring dan evaluasi [7]. Adanya partisipasi masyarakat dapat memberikan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan pada masyarakat [17]. Adanya keterlibatan

masyarakat dapat membantu mencapai pengembangan pariwisata yang berkelanjutan [20]. Walaupun terdapat 1 atraksi yang tidak mengalami kenaikan pendapatan, tetapi 9 atraksi lainnya mengalami adanya peningkatan pendapatan dari adanya lapangan pekerjaan yang dibuka oleh lokasi atraksi. Hal tersebut sejalan dengan terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata CBT yang dapat menimbulkan peningkatan pendapatan [21].

Selain itu, harus adanya pendistribusian pendapatan kepada masyarakat yang terlibat langsung, tidak langsung atau masyarakat sekitar dan kepada lembaga wisata [14]. Salah satu pendistribusian yang sudah ada di Desa Kemuning yaitu pendistribusian ke lembaga ASPEKTA. Adanya pendistribusian tersebut dapat membantu keberlanjutan ASPEKTA karena dapat membuat pelatihan-pelatihan guna menambah pengetahuan masyarakat mengenai pariwisata, agar pariwisata yang ada dapat terus berkelanjutan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa dengan adanya dana bersama yang diberikan kepada kumpulan komunitas dapat berhubungan baik dengan pariwisata yang ada [21].

Selanjutnya, menurut kondisi yang ditemukan sebelum melakukan penelitian benar bahwa adanya perubahan bentang alam yang disebabkan oleh pengikisan tebing guna pembuatan gua yang berada di lokasi atraksi Goasari dan adanya pembuatan aliran sungai guna atraksi tubing di Pring Kuning. Menurut kondisi yang ditemukan sebelum melakukan penelitian, atraksi belum melibatkan masyarakat secara keseluruhan (pada setiap tahap) karena masih terdapat atraksi yang hanya melibatkan masyarakat pada saat pelaksanaan atraksi saja.

Berdasarkan hasil pembahasan pada atraksi yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan di atas, maka masih perlu memperbaiki sistem persampahan agar tercukupinya kebutuhan tempat sampah dan melakukan pengangkutan atau pembakaran sampah minimal 2 hari sekali dan perlu adanya kesadaran untuk dapat menjaga lingkungannya. Bentuk kesadaran menjaga lingkungan dapat dilakukan dengan adanya sosialisasi dari desa atau lembaga wisata yang sudah ada yaitu ASPEKTA tentang pentingnya menjaga lingkungan untuk dapat mencapai keberlanjutan lingkungan. Selanjutnya, untuk menjaga keberlanjutan budaya butuh adanya pelibatan masyarakat setempat untuk dapat lebih menggali potensi budaya apa yang dimiliki karena masyarakat setempat dianggap lebih mengerti tentang lingkungan setempat dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di luar kawasan penelitian [22].

Adanya pelibatan masyarakat dapat membantu tercapainya pengembangan wisata yang berkelanjutan lingkungan [14]. Teori tersebut sesuai dengan kondisi saat ini, karena untuk pelibatan masyarakat masih berbeda-beda dan belum tercapainya atraksi yang berkelanjutan lingkungan. Oleh karena itu, harus dapat ditingkatkan lagi mengenai pelibatan masyarakat agar dapat terwujudnya konservasi lingkungan pada kawasan penelitian karena jika terdapat atraksi yang baik akan meningkatkan kepuasan pengunjung [23].

3.2. Fasilitas penunjang wisata

Berdasarkan hasil penilaian kesesuaian fasilitas penunjang wisata yang sesuai, yaitu karena semua fasilitas penunjang wisata sudah memiliki ketersediaan air bersih yang memadai dari PAMSIMAS dan saluran perpipaan, tercukupinya jumlah penampungan tempat sampah, toko

oleh-oleh atau souvenir sudah menjual makanan khas setempat dan masyarakat sudah ikut berpartisipasi dalam pengoperasian fasilitas penunjang wisata. Sebab tidak semua mengalami kesesuaian maka fasilitas penunjang wisata tidak sesuai dengan pengembangan destinasi wisata terhadap konsep CBT di Kecamatan Ngargoyoso.

Tabel 4. Analisis kesesuaian fasilitas penunjang wisata.

Sub Komponen	Keterangan	Kesesuaian	
		Sub Komponen	Komponen
1. Fasilitas Penunjang Wisata yang memperhatikan Keberlanjutan Lingkungan	terpenuhi kebutuhan tempat sampah, tetapi masih terdapat 17% fasilitas penunjang wisata yang tidak melakukan pengangkutan sampah minimal 2 hari sekali	0	Tidak Sesuai
2. Fasilitas Penunjang Wisata yang Mempertahankan Budaya Lokal	Toko souvenir menjual makanan dan minuman khas setempat	1	
3. Fasilitas Penunjang Wisata yang Melibatkan Masyarakat	Untuk pengoperasian fasilitas penunjang wisata sudah melibatkan masyarakat semua, tetapi untuk pembentukan strategi hanya 42,8% saja yang dilibatkan	0	
4. Fasilitas Penunjang Wisata yang Meningkatkan Pendapatan Masyarakat	Masyarakat setempat mendapatkan peluang pekerjaan sebesar 69% dan mengalami peningkatan pendapatan dari adanya fasilitas penunjang wisata sebesar 87%	0	

Berdasarkan hasil analisis kesesuaian fasilitas penunjang wisata pada Tabel 4, terdapat beberapa indikator yang tidak sesuai. Ketidaksesuaian yang pertama karena masih terdapat 17% fasilitas penunjang wisata yang tidak melakukan pengangkutan sampah atau pembakaran sampah minimal 2 hari sekali. Hal tersebut bertentangan dengan teori yang mengatakan bahwa seharusnya pembuangan sampah atau pembakaran sampah dilakukan minimal 2 hari sekali [15]. Ketidaksesuaian yang kedua adalah pelibatan masyarakat dalam pembentukan strategi hanya 42,8% saja. Hal tersebut bertentangan dengan teori yang mengatakan bahwa masyarakat juga diwajibkan untuk ikut dalam pembentukan strategi, tidak hanya dilibatkan dalam pengoperasian sehari-hari saja [7]. Ketidaksesuaian yang ketiga adalah tidak semua fasilitas penunjang wisata memberikan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan kepada masyarakat. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa seharusnya dengan adanya fasilitas penunjang wisata dapat memberikan lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat [17]. Berdasarkan hasil analisis di atas juga sudah terdapat kesesuaian. Kesesuaian tersebut karena pada kawasan penelitian tetap menjual makanan khas daerah setempat yang merupakan suatu aset yang harus

dipertahankan. Hal tersebut sejalan dengan teori yang menyampaikan bahwa pada toko souvenir sudah menjual makanan dan minuman khas setempat [24].

Jika dilihat dari kondisi yang ditemukan sebelum melakukan penelitian benar bahwa toko oleh-oleh telah menjual makanan khas daerah setempat. Selain itu, menurut kondisi yang ditemukan sebelum melakukan penelitian benar juga bahwa pelibatan masyarakat masih berbeda-beda, walaupun sudah ada yang ikut dalam pelibatan pembuatan strategi sebesar 42,8%.

Rekomendasi yang dapat diberikan yaitu perlu tercukupinya kebutuhan tempat sampah dan melakukan pengangkutan atau pembakaran sampah minimal 2 hari sekali. Selain bertujuan agar sampah tidak tertimbun terlalu banyak, ini juga bertujuan agar tidak timbul adanya bau sampah yang dapat mengurangi kenyamanan pengunjung yang dapat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat. Sebab pendapatan masyarakat merupakan suatu *induced impact* dari adanya keberlanjutan lingkungan [8].

3.3. Kelembagaan

Berdasarkan hasil penilaian kesesuaian kelembagaan dapat dilihat bahwa hanya 2 sub komponen kelembagaan yang mendapatkan nilai sesuai. Hal tersebut disebabkan tidak terdapat lembaga yang dapat memberikan peningkatan pendapatan kepada masyarakat dan tidak terdapat lembaga yang memberikan pelatihan kepada masyarakat. Oleh karena itu, kelembagaan tidak sesuai dengan pengembangan destinasi wisata terhadap konsep CBT di Kecamatan Ngargoyoso.

Berdasarkan hasil analisis kesesuaian kelembagaan pada Tabel 5, dapat dilihat bahwa hal tersebut belum sesuai dengan teori yang seharusnya perlu adanya penguatan atau pengembangan kelembagaan yang dapat dilakukan dengan cara melalui pelatihan-pelatihan kepada masyarakat [24] yang juga dikemukakan bahwa dengan adanya wisata berbasis CBT ini diharapkan adanya lembaga untuk pengembangan komunitas [14], dan juga seharusnya lembaga yang ada nantinya dapat mengontrol atau memonitoring kelestarian alam dan budaya yang pada nantinya memberikan keuntungan ekonomi kepada masyarakat [25]. Selain itu, pada teori juga harus terdapat pendistribusian pendapatan kepada masyarakat, yaitu pendistribusian kepada masyarakat yang terlibat langsung dalam kelembagaan dan masyarakat yang tidak terlibat langsung karena pada kenyataannya lembaga tersebut belum memberikan upah kepada masyarakat yang terkait.

Terdapat lembaga yang sudah sesuai yaitu lembaga yang dapat menjaga keberlanjutan lingkungan [26]. Selain ada lembaga yang dapat menjaga keberlanjutan lingkungan, di dalamnya diperlukan adanya program yang melindungi kawasan lindung yang ada [27]. Sudah terdapat Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) dan Asosiasi Penggerak Wisata (ASPEKTA) beserta program yang terkait perlindungan pada kawasan lindung. Seperti contohnya, monitoring dan evaluasi secara rutin ini untuk memastikan agar pariwisata tetap mengarah kepada pariwisata yang berkelanjutan [7]. Pada kawasan penelitian sudah adanya pelibatan masyarakat yang sudah sesuai dengan perlu adanya pelibatan masyarakat karena masyarakat

yang lebih mengerti tentang produk wisata dan akan lebih mudah untuk mengembangkannya [14]. Mempertahankan budaya dapat dilakukan dengan adanya kelembagaan yang ikut dalam melestarikan kebudayaan setempat dan melakukan penguatan kelembagaan tersebut yang dapat dilakukan dengan cara melakukan latihan rutin pada budaya tersebut atau mengikuti perlombaan-perlombaan yang diadakan di luar lokasi tersebut [27]. Selanjutnya, menurut kondisi yang ditemukan sebelum melakukan penelitian benar bahwa pelibatan masyarakat masih berbeda-beda, karena pada kawasan penelitian ini hanya pada Desa Kemuning saja yang sudah melibatkan masyarakat dalam lembaga wisatanya. Dalam hal ini, agar dapat meningkatkan pelibatan masyarakat, di sini pemerintah dapat berperan sebagai koordinator atau fasilitator yang dapat mendorong masyarakat lebih aktif [27].

Tabel 5. Analisis kesesuaian kelembagaan.

Sub Komponen	Keterangan	Kesesuaian	
		Sub Komponen	Komponen
1. Kelembagaan yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan	Sudah terdapat lembaga dan program yang menangani sampah dan menjaga kelestarian lingkungan	1	Tidak Sesuai
2. Kelembagaan yang mempertahankan budaya lokal	Sudah terdapat sanggar tari yang rutin mengadakan latihan	1	
3. Kelembagaan yang melibatkan masyarakat	Sudah terdapat lembaga pelibatan kepada masyarakat, tetapi untuk lembaga yang memberikan pelatihan baru terdapat di Desa Kemuning saja, untuk 3 desa lainnya belum memberikan pelatihan kepada masyarakat terkait keberlanjutan wisata berbasis CBT	0	
4. Kelembagaan yang meningkatkan pendapatan masyarakat	Hanya terdapat lembaga yang memberikan pekerjaan kepada masyarakat tetapi tanpa pemberian upah	0	

Selanjutnya, pada kawasan penelitian semua lembaga belum melakukan pendistribusian kepada masyarakat yang terlibat langsung maupun yang tidak terlibat langsung. Hal ini bertentangan dengan teori lembaga yang dapat mengontrol atau memonitoring keberlanjutan lingkungan dan budaya yang pada nantinya memberikan keuntungan ekonomi kepada masyarakat [25]. Hal tersebut juga belum sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa pada suatu lembaga harus terdapat pendistribusian pendapatan kepada masyarakat, yaitu pendistribusian kepada masyarakat yang terlibat langsung dalam kelembagaan dan masyarakat yang tidak terlibat langsung [7]. Pada kelembagaan ini penting adanya pelibatan masyarakat karena yang dapat mengendalikan pariwisata dengan konsep CBT ini adalah masyarakat, masyarakat yang mengidentifikasi tujuan dan mengarahkan pariwisata sesuai

kebutuhan masyarakat [28]. Oleh karena itu, perlu adanya pelibatan masyarakat dan kontrol dalam masyarakat untuk dapat mewujudkan pengembangan CBT dalam aspek ekonomi, pelibatan masyarakat, budaya dan lingkungan.

3.4. Moda transportasi

Berdasarkan hasil analisis kesesuaian moda transportasi dapat diartikan bahwa moda transportasi tidak sesuai dengan pengembangan destinasi wisata terhadap konsep CBT di Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar karena terdapat 2 sub komponen yang tidak sesuai, yaitu tidak terdapat moda transportasi yang ramah lingkungan dan belum adanya pendistribusian pendapatan secara menyeluruh.

Tabel 6. Analisis kesesuaian moda transportasi.

Sub Komponen	Keterangan	Kesesuaian	
		Sub Komponen	Komponen
1. Moda Transportasi yang Memperhatikan Keberlanjutan Lingkungan	Tidak terdapat moda transportasi yang ramah lingkungan	0	Tidak Sesuai
2. Moda Transportasi yang mempertahankan Budaya Lokal	Terdapat ojek dan kereta kelinci yang mencerminkan moda transportasi khas setempat	1	
3. Moda Transportasi yang Melibatkan Masyarakat	Terdapat penyediaan dan persewaan moda transportasi yang dilakukan oleh masyarakat	1	
4. Moda Transportasi yang Meningkatkan Pendapatan Masyarakat	Dengan adanya penyediaan dan persewaan moda transportasi memberikan peluang pekerjaan dan peningkatan pendapatan bagi masyarakat, tetapi belum terdapat pendistribusian pendapatan kepada lembaga terkait	0	

Berdasarkan hasil analisis moda transportasi pada Tabel 6 dapat dilihat karena tidak terdapat moda transportasi yang ramah lingkungan. Hal tersebut tidak sejalan untuk mendukung keberlanjutan lingkungan sehingga perlu adanya efisiensi penggunaan kendaraan dan pengurangan polusi udara [29]. Didukung juga karena belum terdapat pendistribusian pendapatan kepada masyarakat yang tidak terlibat langsung dan lembaga terkait. Hal tersebut belum sesuai dengan teori yang mengemukakan bahwa harus terdapat pendistribusian pendapatan kepada masyarakat yang terlibat langsung dalam moda transportasi, masyarakat yang tidak terlibat langsung dan adanya pendistribusian pendapatan kepada lembaga moda transportasi yang terkait [30].

Di sisi lain, untuk kondisi yang sudah sesuai, yaitu karena masih terdapat moda transportasi khas setempat yang sejalan dengan teori harus tetap memperhatikan keberlanjutan budaya

dengan tetap menciptakan transportasi yang menggambarkan ciri khas budaya setempat [21]. Selain itu, karena masyarakat sudah terlibat dalam penyediaan dan persewaan transportasi ini sudah sejalan dengan teori bahwa pada pariwisata berbasis CBT ini perlu adanya partisipasi oleh masyarakat [14]. Masyarakat lokal dapat menyediakan alat transportasi ataupun menyewakannya [17]. Sebab sudah memberikan peluang pekerjaan dan menambah pendapatan masyarakat maka sudah sesuai dengan pernyataan bahwa dengan adanya partisipasi masyarakat memberikan peluang pekerjaan kepada masyarakat dengan adanya persewaan moda transportasi tersebut dapat memberikan peningkatan penghasilan kepada masyarakat tersebut [24]. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan jika terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata CBT dapat menimbulkan peningkatan pendapatan [21]. Selanjutnya jika dilihat dari isu, pelibatan masyarakat sudah lebih baik dari apa telah diisukan, karena pada isu disampaikan bahwa pelibatan masyarakat masih berbeda-beda, tetapi pada moda transportasi ini sudah memiliki pelibatan masyarakat yang sama karena sudah semua moda transportasi melibatkan masyarakat.

3.5. Prasarana penunjang wisata

Berdasarkan hasil analisis kesesuaian prasarana penunjang wisata tidak sesuai dengan pengembangan destinasi wisata terhadap konsep CBT di Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar karena terdapat 1 saja yang tidak sesuai yaitu prasarana penunjang wisata yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Ketidaksesuaian ini disebabkan perkerasan pada destinasi wisata, fasilitas penunjang wisata, dan akomodasi masih banyak yang menggunakan aspal.

Tabel 7. Analisis kesesuaian prasarana penunjang wisata.

Sub Komponen	Keterangan	Kesesuaian	
		Sub Komponen	Komponen
1. Prasarana Penunjang Wisata yang Memperhatikan Keberlanjutan Lingkungan	Perkerasan area parkir hanya 54% saja yang dapat meresapkan air ke tanah, tetapi sudah terpenuhinya kebutuhan air bersih dan kebutuhan septictank	0	Tidak Sesuai
2. Prasarana Penunjang Wisata yang Melibatkan Masyarakat	Masyarakat sudah ikut serta dalam pembentukan strategi dan perawatan prasarana penunjang wisata	1	

Berdasarkan hasil analisis prasarana penunjang wisata pada Tabel 7, dapat dilihat bahwa masih terdapat banyak yang menggunakan perkerasan berupa beton dan aspal pada lahan parkirnya. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa pada area parkir menggunakan perkerasan yang dapat meresap ke tanah, seperti tanah dan paving agar tidak terjadi genangan air [31]. Bagi prasarana yang sudah sejalan teori, yaitu karena sudah terpenuhinya kebutuhan air bersih dan kebutuhan *septictank* seperti pernyataan teori bahwa bentuk konservasi lingkungan ini bertujuan untuk tetap menjaga lanskap alami, yaitu dengan cara menyediakan prasarana penunjang wisata yang dapat mendukung keberlanjutannya

lanskap alami dengan membuat *septic tank* agar tidak menyebabkan polusi air dan terus menjaga ketersediaan dan kualitas air bersih [32].

Pada kegiatan terkait prasarana penunjang wisata sudah melibatkan masyarakat dalam pembentukan strategi dan perawatannya yang sudah sejalan dengan teori bahwa bahwa untuk mendukung pariwisata yang berkelanjutan perlu adanya partisipasi masyarakat dalam pembentukan strategi dan pengoperasian prasarana [7]. Selain itu, masyarakat juga wajib dilibatkan dalam perawatan prasarana penunjang wisata yang ada [7]. Selanjutnya jika dilihat dari isu, pelibatan masyarakat sudah lebih baik dari apa telah diisukan, karena pada isu disampaikan bahwa pelibatan masyarakat masih berbeda-beda, tetapi pada prasarana penunjang wisata ini sudah memiliki pelibatan masyarakat yang sama karena sudah semua di kawasan penelitian melibatkan masyarakat.

3.6. Akomodasi

Berdasarkan hasil analisis kesesuaian akomodasi, dapat diartikan bahwa akomodasi tidak sesuai dengan pengembangan destinasi wisata terhadap konsep CBT di Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar karena terdapat 1 sub komponen yang tidak sesuai dengan indikator yang ada.

Tabel 8. Analisis kesesuaian akomodasi.

Sub Komponen	Keterangan	Kesesuaian	
		Sub Komponen	Komponen
1. Akomodasi yang Memperhatikan Keberlanjutan Lingkungan	Terpenuhinya penampungan tempat sampah dan seluruh akomodasi telah melakukan pengangkutan sampah minimal 2 hari sekali	1	Tidak Sesuai
2. Akomodasi yang Melibatkan Masyarakat	Sudah melibatkan masyarakat pada penyediaan akomodasi	0	
3. Akomodasi yang Meningkatkan Pendapatan Masyarakat	Memberikan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan pada masyarakat sekitar, tidak melakukan pendistribusian pendapatan kepada Lembaga	0	

Berdasarkan hasil analisis akomodasi pada Tabel 8, dapat dilihat bahwa belum terdapat pendistribusian kepada lembaga yang terkait. Pernyataan tersebut tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa perlu adanya pendistribusian pendapatan, yaitu selain kepada masyarakat yang terlibat, kepada masyarakat yang berada di sekitarnya dan kepada lembaga akomodasi yang terkait [7]. Selain itu, juga sudah terdapat kesesuaian pada teori karena sudah terpenuhinya kebutuhan tempat sampah dan pengangkutan atau pembakaran sampah yang dilakukan minimal 2 hari sekali. Pernyataan berikut sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa tercukupinya sarana persampahan dengan menyediakan wadah sampah dan untuk

tidak menimbulkan timbulan sampah melakukan pengangkutan sampah minimal 2 hari sekali dengan cara mengangkut sampah 2 hari sekali [15], dan untuk mengurangi timbulan sampah dapat dikelola sendiri oleh masyarakat dengan melakukan pembakaran sampah walaupun cara tersebut tidak bersifat ramah lingkungan [16].

Selain itu, sudah terdapat partisipasi masyarakat yang memberikan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan bagi masyarakat. Hal tersebut sudah mendukung teori bahwa dengan adanya pelayanan akomodasi perlu ada pemberdayaan kepada masyarakat untuk partisipasi masyarakat dalam pembentukan strategi dan pengoperasian fasilitas wisata [7]. Berdasarkan partisipasi masyarakat yang ada, diharapkan dapat memberikan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan bagi masyarakat [17]. Hal tersebut juga sejalan dengan jika terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata CBT dapat menimbulkan peningkatan pendapatan [21]. Hasil analisis tersebut sejalan dengan isu yang mengatakan bahwa karena dekat dengan sumber mata air mudah terpenuhinya kebutuhan air bersih di kawasan penelitian, kemudian sejalan juga dengan isu yang menyampaikan bahwa masih terdapat pelibatan masyarakat yang berbeda-beda, ada yang sudah dilibatkan dalam pembuatan strategi ada yang hanya dilibatkan dalam kesehariannya saja.

3.7. Informasi wisata

Berdasarkan hasil analisis kesesuaian sub komponen per indikator di atas, maka selanjutnya melakukan penilaian mengenai informasi wisata. Hasil penilaian analisis kesesuaian informasi wisata, dapat diartikan bahwa informasi wisata tidak sesuai dengan pengembangan destinasi wisata terhadap konsep CBT di Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar karena terdapat ketidaksesuaian pada informasi wisata yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Ketidaksesuaian ini disebabkan karena pada pembuatan informasi wisata ini tidak menggunakan bahan yang ramah lingkungan seperti kayu dan kertas.

Berdasarkan hasil analisis informasi wisata pada Tabel 9, dapat dilihat bahwa karena bahan yang digunakan untuk informasi wisata tidak ramah lingkungan maka hal tersebut tidak sesuai teori yang mengatakan bahwa untuk mendukung keberlanjutan lingkungan membuat material yang ada seperti tiang rambu informasi menggunakan bambu atau kayu [21]. Namun, karena masyarakat sudah ikut membuat informasi wisata secara mandiri, membuat paket wisata dan menyediakan pemandu wisata maka beberapa hal tersebut sudah sesuai dengan beberapa teori berikut. Dalam hal ini sudah membuat informasi wisata secara mandiri yang dikelola oleh masyarakat, terdapat paket wisata dan juga pemandu wisata. Dalam pembuatan informasi wisata, pembuatannya dapat dilakukan secara mandiri oleh masyarakat [21]. Lalu, untuk indikator yang kedua dan ketiga, yaitu pada pelibatan masyarakat untuk mendukung informasi wisata ini dapat berupa menjadi pemandu wisata atau pendampingan outbound [33]. Selain itu, para masyarakat setempat dapat memberikan paket kegiatan wisata dan jasa pemandu untuk mempermudah para wisatawan [17]. Di sini masyarakat dapat berperan menjadi pengelola informasi wisata tersebut maupun menjadi pemandu wisata [34]. Partisipasi masyarakat dalam menjadi pemandu wisata ini dapat membantu memberikan informasi terkait potensi wisata yang dimiliki oleh daerah setempat [24].

Tabel 9. Analisis kesesuaian informasi wisata.

Sub Komponen	Keterangan	Kesesuaian	
		Sub Komponen	Komponen
1. Informasi Wisata yang Memperhatikan Keberlanjutan Lingkungan	Informasi yang dibuat tidak menggunakan bahan yang ramah lingkungan	0	Sesuai
2. Informasi Wisata yang Melibatkan Masyarakat	Masyarakat sudah membuat informasi wisata secara mandiri, membuat paket wisata dan telah menyediakan pemandu wisata	1	

3.8. Hasil keseluruhan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa belum sepenuhnya terdapat pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dari segi atraksi, fasilitas penunjang wisata, kelembagaan, dan akomodasi. Namun, hanya untuk pengambilan keputusan mengenai prasarana dan informasi wisata saja yang baru melibatkan masyarakat. Hal tersebut tidak sejalan dengan tujuan CBT yang menekankan strategi yang terfokus pada masyarakat yang dapat mengidentifikasi dan mengarahkan jalannya wisata dan penunjangnya akan dibawa kemana [22]. Oleh karena belum sepenuhnya melibatkan masyarakat, maka juga belum berdampak positif juga kepada pelestarian lingkungan, pemanfaatan potensi budaya, dan juga pada perekonomian masyarakat karena jika sudah sepenuhnya melibatkan masyarakat akan sesuai pada teori bahwa pelibatan masyarakat akan memberikan dampak positif, yaitu masyarakat akan lebih sadar juga untuk menjaga lingkungan, budaya dan pendapatan masyarakat akan meningkat.

Selanjutnya, pada kawasan penelitian masih terdapat lokasi atraksi yang bersifat sukarela dan tidak memberikan upah kepada para pekerja, wisata dan penunjang wisata belum semuanya memberikan pendistribusian kepada masyarakat yang tidak terlibat langsung dan kepada lembaga dengan begitu hal tersebut bertentangan dengan prinsip CBT yang menyampaikan bahwa perlu adanya pendistribusian pendapatan [21]. Pendistribusian pendapatan selain diberikan kepada para masyarakat yang terlibat langsung, juga diberikan kepada masyarakat yang tidak terlibat langsung dan kepada lembaga [7]. Tabel hasil analisis kesesuaian seluruh komponen dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Analisis kesesuaian keseluruhan.

Komponen	Keterangan	Kesesuaian	
		Komponen	Keseluruhan
1. Atraksi	Tidak tercukupinya kebutuhan sampah pada 1 atraksi, hanya 3 atraksi saja yang melakukan pengangkutan sampah secara berkala, masih terdapat 1 atraksi yang tidak memiliki potensi budaya, terdapat 1 atraksi yang hanya melibatkan masyarakat pada saat pelaksanaannya dan masih	0	Tidak Sesuai

Komponen	Keterangan	Kesesuaian Komponen Keseluruhan
	terdapat 1 atraksi yang tidak memberikan upah kepada para pekerjanya	
2.Fasilitas Penunjang Wisata	17% fasilitas penunjang wisata belum melakukan pengangkutan sampah minimal 2 hari sekali, untuk pengoperasian semua fasilitas penunjang wisata sudah melibatkan masyarakat tetapi untuk pembentukan strategi masih 42,8% saja, dan masyarakat mengalami peningkatan pendapatan dari adanya fasilitas penunjang wisata sebesar 87% saja, tetapi untuk toko souvenir sudah menjual makanan dan minuman khas setempat	0
3.Kelembagaan	Tidak terdapat kelembagaan yang memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat, tetapi sudah terdapat kelembagaan mengenai keberlanjutan lingkungan, budaya dan kelembagaan yang melibatkan masyarakat	0
4.Moda Transportasi	Tidak terdapat moda transportasi yang ramah lingkungan dan belum terdapat pendistribusian pendapatan secara keseluruhan dan untuk moda transportasi yang melibatkan masyarakat dan meningkatkan pendapatan masyarakat sudah sesuai	0
5.Prasarana Penunjang Wisata	54% yang menggunakan perkerasan yang dapat meresap ke tanah, air bersih sudah tersalurkan ke setiap destinasi wisata, fasilitas dan akomodasi, sudah terdapat pelibatan masyarakat untuk mendukung prasarana penunjang wisata	0
6.Akomodasi	Sudah memperhatikan keberlanjutan lingkungan, melibatkan masyarakat tetapi belum memberikan pendistribusian pendapatan secara keseluruhan	0
7.Informasi Wisata	Tidak terdapat informasi wisata yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan, tetapi sudah terdapat informasi wisata yang melibatkan masyarakat dan sudah memberikan peningkatan pendapatan kepada pemandu wisata walaupun belum terdapat pendistribusian pendapatan secara keseluruhan	0

Demi mencapai pengembangan konsep *Community Based Tourism* harus adanya keberlanjutan lingkungan, budaya, pelibatan masyarakat, dan peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi masih terdapat beberapa hal seperti yang telah dijelaskan di atas yang menyebabkan belum dapat terpenuhinya konsep *Community Based Tourism* di Kecamatan Ngargoyoso. Menurut Spillane [35], jika sudah adanya keberlanjutan lingkungan, budaya, pelibatan masyarakat dan peningkatan pendapatan masyarakat akan berdampak memberikan rasa puas kepada para pengunjung seperti halnya teori yang mengatakan dengan adanya pariwisata yang baik akan memberikan kepuasan dalam menikmati perjalanan. Adanya

kesesuaian pengembangan CBT, nantinya akan mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan [21].

4. Kesimpulan

Pada wisata berbasis masyarakat ini, penting untuk melibatkan masyarakat agar dapat membantu terwujudnya wisata yang berkelanjutan lingkungan dan wisata yang berkelanjutan budaya agar dapat memberikan dampak yaitu peningkatan pendapatan pada masyarakat. Pelibatan masyarakat, keberlanjutan budaya, keberlanjutan lingkungan, dan peningkatan pendapatan masyarakat saling berkaitan satu sama lain untuk dapat mewujudkan wisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Jika salah satu tidak sesuai, maka tidak akan terwujudnya wisata berbasis masyarakat ini.

Pada pengembangan destinasi wisata terhadap konsep *Community Based Tourism* di Kecamatan Ngargoyoso, Karanganyar ini masih terdapat 15 sub komponen dari 23 yang mengalami ketidaksesuaian. Ketidaksesuaian tersebut mayoritas terjadi karena masyarakat yang belum dilibatkan dalam pengambilan keputusan, belum terdapat pendistribusian pendapatan, kurangnya memperhatikan keberlanjutan lingkungan, dan kurangnya pelestarian budaya. Selain itu, kurangnya kerjasama antar pelaku usaha untuk dapat mewujudkan wisata berbasis masyarakat yang dapat berkelanjutan. Oleh karena itu, pada pengembangan destinasi wisata terhadap konsep *Community Based Tourism* di Kecamatan Ngargoyoso, Karanganyar belum mengalami kesesuaian.

Referensi

- [1] Suyitno. Perencanaan Wisata. Yogyakarta: Kanisius; 2001.
- [2] Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata 2009.
- [3] Pemerintah Kabupaten Karanganyar. Potensi Pariwisata. KaranganyarkabGold 2010.
- [4] Rafiq A. Ketimbang Membangun Hotel, Karanganyar Pilih Kembangkan Homestay. TravelTempoCo 2017.
- [5] Pemerintah Daerah Kabupaten Karanganyar. Peraturan Daerah Kabupaten Karanganyar Nomor 6 Tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Karanganyar Tahun 2016-2026 2016.
- [6] Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar. Komunikasi Personal 2019.
- [7] Garrod B. Local Participation in the Planning and Management of Ecotourism: A Revised Model Approach. *J Ecotourism* 2003;2:33–53. <https://doi.org/10.1080/14724040308668132>.
- [8] Ånstrand M. Community-based tourism and socio-culture aspects relating to tourism. Södertörns Univ 2006.
- [9] Rahayu S, Dewi U, Fitriana KN. Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *J Penelit Hum* 2016;21:1–13.

- [10] Syarifuddin. The Implementation of Community Based Tourism Concept In the Management of Natural Tourism in Kampoeng Karts Rammang-Rammang Maros Regency. *UNM Geogr J* 2018;2:74–83. <https://doi.org/10.26858/ugj.v2i1.7232>.
- [11] Syafi'i M, Suwandono D. Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. *Ruang* 2015;1:51–60.
- [12] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta; 2010.
- [13] Hendryadi S. *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen Dan Ekonomi Islam Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana; 2015.
- [14] Adikampana IM. *Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Denpasar: Cakra Press; 2017.
- [15] Badan Standardisasi Nasional. SNI 3242:2008 Pengelolaan Sampah di Permukiman 2008.
- [16] Menteri Pekerjaan Umum. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.32/PRT/M/2006 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan Sistem Pengelolaan Persampahan (KSNP-SPP) 2006.
- [17] Demartoto A. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: Sebelas Maret University Press; 2009.
- [18] Ranjabar J. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia; 2006.
- [19] Nurhidayati SE. Community Based Tourism (CBT) sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *J Masyarakat, Kebudayaan, Dan Polit Univ Airlangga* 2007;Th. XX:191–202.
- [20] Firmansyah RA, Hariyanto, Indrayati A. Dinamika Sistem Kota-Kota Dan Pemilihan Alternatif Pusat Pertumbuhan Baru di Kota Semarang. *Geo Image* 2016;5:46–51. <https://doi.org/10.15294/geoimage.v5i2.13561>.
- [21] Suansri P. *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: Responsible Ecological Social Tour; 2003.
- [22] Suganda AD. Konsep Wisata Berbasis Masyarakat. *I-Economic* 2018;4:29–41.
- [23] Nurhadi FDC, Mardiyono, Rengu SP. Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah. *Adm Publik* 2014;2:325–31.
- [24] Palimbunga IP. Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Tabalansu, Papua. *J Master Pariwisata* 2018;05:193–210. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i01.p10>.
- [25] Purnamasari AM. Pengembangan Masyarakat Untuk Pariwisata di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan. *J Perenc Wil Dan Kota* 2011;22:49–64. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2011.22.1.4>.
- [26] Syahid AR. *Ecotourism, Pariwisata Berwawasan Lingkungan*. StudipariwisataCom 2016.
- [27] Yaman AR, Mohd A. Community-based Ecotourism: A New Proposition for Sustainable Development and Environmental Conservation in Malaysia. *J Appl Sci* 2004;4:583–9.
- [28] A'inun F, Krisnani H, Darwis RS. Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism. *Pros KS Ris PKM* 2015;2:341–6. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13581>.

- [29] Waldron D, Godfrey J, Williams PW. Implementing a Vision for a Resort Community. *Tour. Sustain. Mt. Dev.*, Berne: Mountain Agenda and Centre for Development and Environment, Institute of Geography University of Berne.; 1999.
- [30] Hummel J. *The Rise and Fall of Tourism for Poverty Reduction within SNV Netherlands Development Organisation.* Wageningen: 2015. <https://doi.org/10.54055/ejtr.v14i.252>.
- [31] Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Peraturan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Hutan dan Konservasi Alam Nomor: P.02/IV-SET/2012 tentang Pembangunan Sarana Pariwisata Alam di Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam 2012.
- [32] Hidayati N, Pragita TE, Prastiwi B. *Panduan Penerapan SNI 8013:2014 Pengelolaan Pariwisata Alam.* DKI Jakarta: Badan Standardisasi Nasional; 2014.
- [33] Febrianto E. *Pemberdayaan Karangtaruna Dalam Mengembangkan Desa Wisata Kampung Karet di Desa Puntukrejo Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar* 2018.
- [34] Damanik J, Weber HF. *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi.* Yogyakarta: Andi Offset; 2006.
- [35] Spillane J. *Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan.* Yogyakarta: Kanisius; 1994.